BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan Laba

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah salah satu informasi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan yang menggambarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan laba positif, maka auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit *going concern*. (Arga dan Linda, 2007)

Menurut Arthur J, Keown, (2005:135) Pertumbuhan Laba adalah:

"Peningkatan laba perusahaan dibandingkan laba periode sebelumnya".

Selanjutnya menurut Simorangkir, (2004:35) pengertian dari Pertumbuhan Laba adalah:

"Perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan".

Serta pengertian Pertumbuhan Laba menurut Sofyan Safri Harahap (2008:306) adalah:

"Rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu".

Dari penjelasan diatas dapat disimpulakan bahwa Pertumbuhan Laba adalah kemampuan perusahaan meningkatkan laba yang diperoleh dibandingkan periode sebelumnya.

2.1.1.2 Indikator Pertumbuhan Laba

Menurut Warsidi dan Pramuka (2000:34) menyatakan bahwa pertumbuhan laba dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

Pertumbuhan Laba Bersih

Rumus:

$$\frac{\text{Laba Bersih Tahun ini} - \text{Laba Bersih Tahun lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}} \text{ x } 100\%$$

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Hanafi dan Halim (2008) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1) Besarnya perusahaan

   Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2) Umur perusahaan

   Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam mengingkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3) Tingkat *leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4) Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5) Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.1.2 Kesulitan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kesulitan Keuangan

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2008:262) Kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem sampai ke titik yang tidak sehat yang paling ekstrem. Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajiaban.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:101) Kesulitan Keuangan adalah:

"Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan".

Sedangkan menurut Plat dan Plat (2002) dalam Irham Fahmi (2014:160) menjelaskan mengenai pengertian Kesulitan Keuangan adalah sebagai berikut:

"Tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi".

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Kesulitan Keuangan adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya pada saat jatuh tempo sebelum terjadinya kebangkrutan.

2.1.2.2 Indikator Kesulitan Keuangan

Menurut Altman (1974) model Kesulitan Keuangan yaitu:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.847Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Dimana:

Z_1 = *working capital / total asset*

Z_2 = *retained earnings / total asset*

Z_3 = *earnings before interest and taxes / total asset*

Z_4 = *book value of equity / book value of debt*

Z_5 = *sales / total asset*

Definisi dari kelima rasio yang dikembangkan Altman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rasio Z_1 = Modal kerja terhadap total harta / *ratio working capital to total assets* digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relative terhadap total kapitalisasinya. Aktiva likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar.
2. Rasio Z_2 = Laba ditahan terhadap total harta / *ratio retained earnings total asset* digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif.
3. Rasio Z_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta / *ratio earning before interest* and *tax to total assets* digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampulabaan, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman.
4. Rasio Z_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari utang / *ratio market capitalization to book value of total debt* digunakan untuk mengukur

seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada aktivanya dan perusahaan menjadi pailit. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya.

5. Rasio Z_5 = Penjualan terhadap total harta / *ratio sales to total assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana dikategorikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria titik cut off Model Z Score

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut/ sehat jika Z lebih dari (>)	2,99
Bangkrut jika Z kurang dari (<)	1,81
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1,81-2,99

Menurut Altman, semua perusahaan yang mempunyai *Z Score* lebih besar dari 2,99 menunjukan perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan *(non bankrupt company).* Perusahaan yang mempunyai Z Score antara 2,67 sampai 2,99 menunjukan indikasi sedikit masalah meskipun tidak serius. Perusahaan yang mempunyai Z Score antara 1,8 sampai 2,67 memberikan indikasi apabila perusahaan tidak melakukan

perbaikan yang radikal, perusahaan mungkin akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu 2 tahun, dan Z Score dibawah 1,8 menunjukan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius sehingga para investor dan kreditur seharusnya berhati-hati dalam melakukan investasi.

2.1.2.3 Kategori Kesulitan Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2014:161-162) untuk persoalan Kesulitan Keuangan secara kajian umum ada 4 (empat) kategori penggolongan yaitu sebagai berikut:

1. Kesulitan Keuangan kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada diposisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi bankruptcy (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
2. Kesulitan Keuangan kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual atau dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penghapusan) atau akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang paling nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak lagi untuk dipertahankan.

3. Kesulitan Keuangan kategori C atau sedang. Dan ini dianggap perusahaan masih mampu atau bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan 28 perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan diposisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali.
4. Kesulitan Keuangan kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi financial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakannya keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

2.1.3.1 Pengertian Opini Audit

Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit yang diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang telah diauditnya (Sutan, 2012).

Menurut Arens (2012:66) pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit dikarenakan,

"Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya".

Dalam SPAP (2011:504) alenia 1 laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus ditanyakan.

Menurut Mulyadi (2002:20-22), opini audit yang diberikan auditor dapat berupa:

1. Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

   Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secar wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut terpenuhi:

   a. Semua laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.

b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.

c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.

d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.

e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

2. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory paragraph*)

   Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas atau bahasa penjelas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

   a. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.

   b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup suatu entitas.

   c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

   d. Penekanan atas suatu hal.

e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

   Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima secara umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

   a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit
   b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material , dan ia brkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Opini tidak wajar (*adverse opinion*)

   Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secar wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

   Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan 17 pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.3.2 Pengertian *Going Concern*

Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk bisa sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen. Pada kenyataannya, masalah going concern merupakan hal yang kompleks dan terus ada.

Menurut Harahap (2008: 68) *going concern* adalah *continuity*, yaitu:

> "Suatu postulat yang menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang penyelsaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak berhenti, ditutup atau dilikuidasi di masa yang akan datang, perusahaan dianggap akan hidup untuk jangka waktu yang tidak terbatas."

Menurut Belkaoui (2009) *going concern* adalah:

> "Suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti."

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan perbankan) dalam jangka waktu pendek.

2.1.3.3 Pengertian Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* yang diterbitkan ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan berinvestasi perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. (Hany et. al, 2003)

Menurut Edward A. Wibisono (2013) Opini Audit *Going Concern* merupakan opini audit dengan modifikasi. Pertimbangan auditor dalam menilai ketidakmampuan atas kelangsungan hidup suatu entitas dalam menjalankan kegiatan usahanya. Yang termasuk dalam opini audit *going concern* adalah pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*).

Pernyataan Standar Audit No. 30 Seksi 341 (SPAP, 2011) member.ikan pengertian mengenai Opini Audit *Going Concern* adalah sebagai berikut:

> "Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis".

Menurut Fitri Tri Diyanti (2010) Opini Audit *Going Concern* adalah:

> "Opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya."

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.1.3.4 Indikator Opini Audit *Going Concern*

Mennurut Arens (2011:66) ada beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan, yaitu:

a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang memperoleh laba tinggi umumnya juga menghasilkan arus kas yang relative tinggi sehingga nantinya keuangan perusahaan lebih stabil dan membuat kelangsungan hidup perusahaan lebih terjamin (J. Sirait, 2006:25).

Sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan. Rasio pertumbuhan laba digunakan karena dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sedang baik. Jika

rasio pertumbuhan laba positif, maka auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Arga dan Linda, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Kartika (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi lainnya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yashnita (2013) membuktikan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu pertumbuhan laba berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan sebuah perusahaan bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.2.2 Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan hidupnya diragukan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (Mc Keown, 1991).

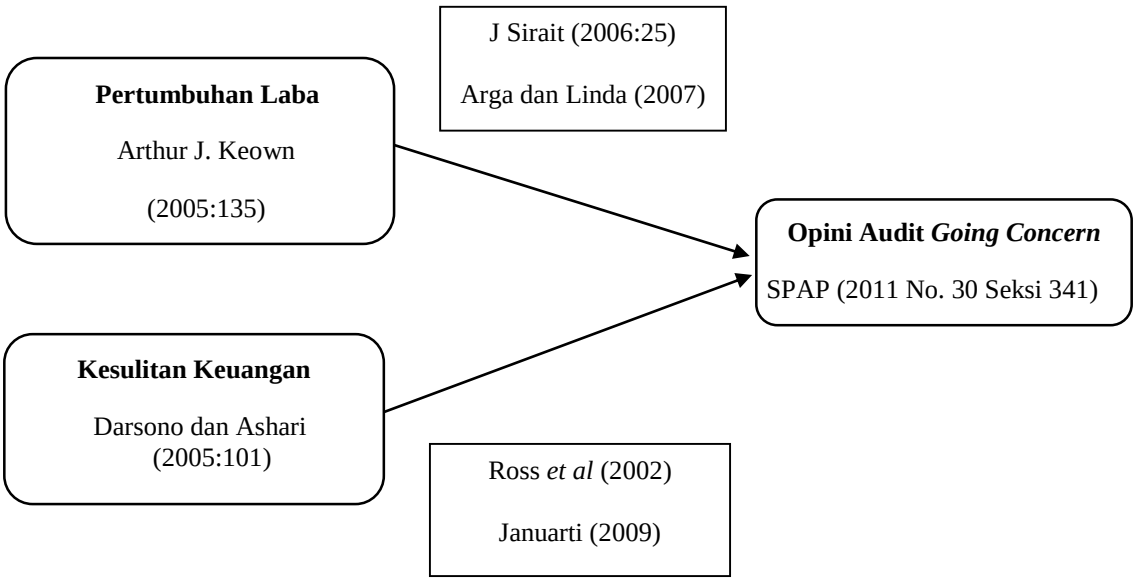
Semakin baik kondisi keuangan perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007).

Menurut Ross *et al* (2002) dalam Januarti (2009) menyatakan bahwa kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan mengalami gangguan dalam keuangan

seperti arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, dan gagal bayar dalam perjanjian utang. Pada akhirnya, kesulitan keuangan ini akan mengarah pada kelangsungan usaha yang diragukan.

Penelitian Ramadhany (2004) menyatakan tingkat kesehatan dalam sebuah perusahaan dilihat dari kondisi keuangannya, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Menurut Carcello, *et al* (2009) jika kondisi keuangan perusahaan terganggu, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk menerima opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lely Kumalawati (2012) menemukan bukti empiris bahwa variabel kesulitan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauziyah (2015) yang menunjukkan bahwa variabel kesulitan keuangan, berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian Carcello dan Neal (2000) menemukan bukti bahwa *inside director* dan *grey director* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran diatas, maka dibuat gambar paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:93) menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik".

Berdasarkan kerangka masalah diatas maka hipotesis dalam penellitian ini adalah, sebagai berikut:

H_1 : Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H_2 : Kesulitan Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.